Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 30243-30249

Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi

Firman Sanjaya[1], Sunata[2]
Pendidikan Ekonomi dan PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]Firmanpizz@unpas.ac.id, [2]sunata@unpas.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik di SMA pasundan 7 Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan rara-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan (2) mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas X-3. Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperiment dengan desain *nonequivalent control grup design*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang peserta didik yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen 25 orang peserta didik dan kelompok kontrol 25 orang peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa (1) terdapat perbedaan rata-rata signifikan kemampuan pemahaman konsep ekonomi yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan (2) terdapat pengaruh pada penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan nilai 0,581 dalam uji *effect size* dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas X-3.

Kata kunci: *Culturally responsive teaching*, kemampuan pemahaman konsep ekonomi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Pendidikan berperan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Educational Psychology, 2022). Selain itu, pendidikan juga menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara rasional dan reflektif (How Learning Happens, 2021). Dalam kerangka tersebut, pendidikan ekonomi hadir sebagai bagian integral yang secara khusus membekali peserta didik dengan pemahaman tentang pengelolaan sumber daya yang terbatas, pengambilan keputusan berbasis analisis biaya dan manfaat, serta perilaku ekonomi yang rasional dalam kehidupan sehari-hari (Principles of Economics, 2021).

Pendidikan ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk individu yang cerdas, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan kebutuhan hidup. Melalui pendidikan ekonomi, peserta didik memahami konsep dasar seperti kelangkaan, pilihan, biaya peluang, produksi, distribusi, dan konsumsi sehingga mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Principles of Economics, 2021). Selain itu, pendidikan ekonomi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena ekonomi seperti inflasi, pengangguran, dan dinamika pasar global, serta mendorong perilaku produktif dan berorientasi kewirausahaan sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Economics, 2022). Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, literasi keuangan, dan keterampilan pengambilan keputusan yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Pasundan 7 Bandung peneliti menemukan bahwa nilai hasil dari Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) pelajaran ekonomi dari 25 peserta didik, hanya 7 peserta didik dengan rata-rata nilai 85,4 atau 20% yang menggapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 18 peserta didik dengan rata-rata nilai 38,6 atau 80% yang belum mencapai KKM dengan KKM kelas yaitu 72. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum mampu menguasai dan memahami konsep-konsep ekonomi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Mereka mengalami kesulitan dalam mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, sering keliru dalam menentukan prosedur penyelesaian yang tepat, serta belum sepenuhnya memahami proses pembelajaran yang berlangsung. Akibatnya, motivasi untuk memperdalam pemahaman saat menghadapi masalah menjadi rendah, karena kemampuan yang dikembangkan lebih berorientasi pada hafalan. Pembelajaran cenderung menekankan penguasaan informasi secara memorisasi tanpa disertai pemaknaan yang mendalam, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat keberhasilan belajar dan masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh William B. Walstad (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi dan pemahaman konsep ekonomi menjadi salah satu penyebab utama kegagalan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal, terutama ketika pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan dibandingkan pemaknaan konsep. Selain itu, penelitian oleh Susan M. Dynarski (2022) juga menegaskan bahwa miskonsepsi dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar ekonomi berdampak pada ketidakmampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan secara kontekstual. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman konseptual menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi. Maka dari itu, semakin baik kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik, semakin baik juga hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. Namun sebaliknya, nilai PSAS yang rendah mengindikasikan bahwa peserta didik di kelas tersebut belum sepenuhnya memahami pemahaman konsep ekonomi. Menurut Benjamin S. Bloom yang kemudian direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001), dalam taksonomi Bloom revisi, indikator pemahaman (understanding) mencakup beberapa kemampuan kognitif, yaitu menafsirkan (interpreting) dengan menjelaskan makna konsep menggunakan kata-kata sendiri; memberi contoh (exemplifying) dengan menghadirkan contoh nyata dari suatu konsep, seperti biaya peluang; mengklasifikasikan (classifying) dengan mengelompokkan objek atau fenomena berdasarkan karakteristik tertentu; merangkum (summarizing) materi secara runtut; menyimpulkan (inferring) berdasarkan data atau informasi yang tersedia; membandingkan (comparing) dua konsep untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, seperti mikroekonomi dan makroekonomi; serta menjelaskan (explaining) hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa ekonomi, misalnya pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat sebagai Indikator kemampuan Pemahaman konsep ekonomi dipakai pada penelitian ini.

Terkait temuan permasalahan pemahaman ekonomi yang sudah dipaparkan, perlunya penyempurnaan proses pembelajaran ekonomi yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik. Namun, selain permasalahan rendahnya pemahaman konsep ekonomi peserta didik, tantangan lain yang dihadapi saat ini adalah semakin berkurangnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal di daerahnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh James A. Banks (2021) menegaskan bahwa globalisasi dan dominasi budaya populer berkontribusi terhadap melemahnya identitas budaya lokal pada generasi muda apabila tidak diintegrasikan dalam proses pendidikan. Selain itu, studi oleh Yudi Latif (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang mengenal dan mengapresiasi budaya daerahnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran dan identitas budaya yang kuat.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, guru perlu merancang perencanaan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengenali dan merasa bangga terhadap budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya menerapkan pendekatan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan apresiasi dan pengakuan terhadap identitas budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan pentingnya integrasi latar

belakang budaya peserta didik ke dalam kegiatan pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan dalam proses belajar mengajar. Menurut Gloria Ladson-Billings (1995), CRT adalah praktik pedagogis yang menggunakan referensi budaya peserta didik untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan efektif, sekaligus mendorong keberhasilan akademik, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis. Sejalan dengan penelitian Bunga dkk (2025) menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dapat menciptakan pemahaman konsep pembelajaran. Sementara itu, Geneva Gay (2018) mendefinisikan CRT sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif etnis peserta didik sebagai saluran untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan secara lebih bermakna. Dengan demikian, CRT menekankan pentingnya guru memahami, menghargai, dan mengintegrasikan budaya peserta didik dalam pembelajaran agar tercipta proses belajar yang inklusif, adil, dan kontekstual. Tujuan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan berpusat pada peserta didik yang pada akhirnya membantu mencapai tujuan pembelajaran. Keunggulan dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah (1) meningkatkan motivasi peserta didik; (2) memenudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari; (3) mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik; dan (4) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sedangkan untuk kekurangan dari *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah (1) membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar peserta didik yang lebih inklusif; (2) tidak semua peserta didik merespon positif pada kelas yang menekankan pada budaya; dan (3) potensi munculnya diskriminasi sehingga pembelajaran tidak menjadi inklusif.

Pada dasarnya, ekonomi dan budaya merupakan dua aspek kehidupan yang saling berkaitan erat, karena aktivitas ekonomi tidak pernah terlepas dari nilai, norma, kebiasaan, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Budaya memengaruhi pola konsumsi, cara produksi, sistem distribusi, hingga etika dalam bertransaksi, sementara praktik ekonomi juga dapat membentuk dan mengubah struktur sosial serta budaya masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Arjun Appadurai (2020) yang menegaskan bahwa praktik ekonomi selalu tertanam (embedded) dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, kajian oleh David Throsby (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Temuan tersebut memperkuat bahwa ekonomi dan budaya merupakan dua dimensi yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian Mark Granovetter (2020) melalui pendekatan embeddedness menunjukkan bahwa tindakan ekonomi tertanam dalam jaringan sosial dan relasi budaya masyarakat. Lebih lanjut, studi Geert Hofstede (2021) mengenai dimensi budaya membuktikan bahwa perbedaan budaya memengaruhi preferensi kerja, perilaku konsumsi, serta praktik bisnis di berbagai negara. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat bahwa ekonomi dan budaya merupakan dua aspek yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi". Harapan dari penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini dapat memberikan positif untuk dan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi diajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan rara-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan (2) seberapa besar pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas X-3

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono[i] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah *nonequivalent control group desain*. Desain ini terdiri dari kelas eksperimen dan kontrol tanpa melakukan pengacakan (randomisasi). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung tahun ajaran 2025/2026 serta sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas X-3 berjumlah 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 25 peserta didik X-2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah keseluruhan 50 peserta didik. Adapun desain *nonequivalent control group desain* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Group Design* (Sugiyono, 2017)

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	0	X	0
Kontrol	0		0

Keterangan:

0 : *Pretest* = *Posttest*

X : Perlakukan berupa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman kosep ekonomi peserta didik kelas X-3 SMA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen tes berupa 10 soal esai. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan yang dimiliki peserta didik. Adapun teknik analisis data yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji t, serta uji effect size yang seluruhnya dianalisis dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 29.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Model or Measurement Model

Guna mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi antar peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional, perlu dilakukan analisis data statistik. Proses ini melibatkan serangkaian pengujian, yaitu uji normalitas untuk memastikan distribusi data, uji homogenitas untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok, dan uji hipotesis untuk menarik kesimpulan tentang perbedaan rata-rata. Data yang dianalisis berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen (yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan kelas kontrol (yang menggunakan pembelajaran konvensional).

1. Hasil

Berikut ini hasil data rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep ekonomi dari kelas eksperimen dan kontrol tedapat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Data *Pretest* Dan *Posttes*

Kelas	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Eksperimen	10	80	40,27	20.247
Post-Eksperimen	56	90	79,23	10,083
Pre-Kontrol	16	74	42,67	16.725
Post-Kontrol	41	88	70,75	10,457

Berdasarkan table 2, terlihat bahwa *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 40,27, nilai minimum 10, nilai maximum 80, dan standar deviasinya adalah 20.247. Untuk *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 42,67, nilai minimum 16, nilai maximum 74, dan standar deviasi 16.725. sedangkan untuk *posttest* terlihat bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79,23, nilai minimum 56, nilai maximum 90, dan standar deviasinya adalah 10,083. Untuk kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 70,75, nilai minimum 41, nilai maximum 88, dan standar deviasi 10.457. Selanjutnya, dari hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis untuk menguji normalitas distribusinya dengan menerapkan uji Shapiro-Wilk karena mengingat jumlah sampel yang berjumlah 50. Sementara untuk kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut hasil data normalitas *pretest* dan *posttest* dari ke dua kelas terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Pre-Eksperimen	0,925	25	0,121	Normal
Post-Eksperimen	0,959	25	0,409	Normal
Pre-Kontrol	0,940	25	0,156	Normal
Post-Kontrol	0,916	25	0,041	Tidak Normal

Mengacu pada Tabel 3, Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk pada data pretest kelas eksperimen, diperoleh signifikansi sebesar 0,121. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Demikian pula, hasil uji Shapiro-Wilk pada data pretest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,156. Sedangkan untuk normlitas posttest berdasarkan uji Shapiro-Wilk pada data posttest, kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,409, yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan data posttest kelas eksperimen berdistribusi normal. Berbeda dengan kelas kontrol yang menunjukkan berdistribusi tidak normal dikarenakan hasil uji Shapiro-Wilk sebesar 0,041 yang artinya nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05. Setelah uji normalitas telah dilakukan, kemudian tahap selanjutnya adalah uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians antara kedua kelas yang homogen atau tidak. Berikut hasil data homogen *pretest* dan *posttest* dari ke dua kelas terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,881	1	48	0,335
0,135	1	48	0,726

Merujuk pada Tabel 4, untuk mengetahui data bersifat homogen atau tidaknya suatu data dapat diketahui dari nilai signifikansi yang diperoleh. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data tersebut bersifat homogen, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05, maka data tersebut bersifat tidak homogen. Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data pretest yaitu 0,335 artinya data *pretest* bersifat homogen. Sementara nilai signifikansi data *posttest* yaitu 0,726 yang artinya data *posttest* bersifat homogen. Setelah melalui tahap uji normalitas dan uji homogenitas, didapatkan hasil data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hioptesis menggunakan uji Independent sample t-test. Namun untuk hasil data posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan ketidaknormalan distribusi namun homogenitas varians, maka uji hipotesis yang digunakan adalah non parametrik Mann-Whitney. Dalam penelitian ini uji independent t-test dan Mann Whitney untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Hasil Uji Pretest Independent Sample T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
					Significance			
	F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	0,881	0,335	-446	48	0,328	0,657	-2,400	5,385

Seperti yang ditujukkan oleh Tabel 5, hasil uji t independent pretest antara kelas eksperimen dan kontrol mendapatkan hasil nilai Two-sided p sebesar 0,657 artinya > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan pendekatan konvensional. Selanjutnya untuk uji Mann-Whitney hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol terdapat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Posttest Mann-Whitney

	*Test Statistic**
	Nilai
Mann-Whitney	180,000
Wilcoxon W	525,000
Z	-2,382
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,016

Hasil analisis data posttest yang tersaji dalam Tabel 6 menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,016. Karena signifikan (2-tailed) 0,016 < 0,05 artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Maka data dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas x SMA maka uji ini menggunakan uji effect size. Berikut ini Tabel 7 merupakan hasil uji *effect size*.

Tabel 7. Data Hasil Uji Effect Size

	Point Estimate
Cohen's d	0,681

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil pengolahan effect size didapatkan bahwa nilai cohen's d sebesar 0,681, nilai ini termasuk dalam kategori efek sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpengaruh sedang terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas X SMA.

2. Pembahasan

Dua hari sebelum pelaksanaan penelitian sebanyak empat kali di SMA Pasundan 7 Bandung, peserta didik kelas X-3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol melaksanakan pretest terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui tingkat awal kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik terhadap materi data dalam pembelajaran ekonomi. Hasil pretest yang dilakukan kepada peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 40,27 yang mana nilai ini sedikit lebih rendah dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata sebesar 42,67. Setelah dilakukan perlakuan masing-masing kepada setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol, peserta didik kemudian diberikan soal posttest dua hari setelah beres empat pertemuan pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik terhadap materi data yang telah diajarkan guru dan dipelajari oleh peserta didik. Maka hasil posttest memperlihatkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik di kedua kelas, dengan kelas eksperimen mencapai rata-rata 79,23 dan kelas kontrol mencapai rata-rata 70,75. Hasil pretest yang diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa rata-rata nilai kedua kelas masih tergolong rendah. Kondisi ini diperkirakan karena peserta didik belum sepenuhnya memahami materi data dan kurang memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, hasil pretest yang hampir sama antara kelas X-3 dan X-2 mengindikasikan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan pemahaman konsep ekonomi awal yang homogen. Sehingga dari hal tersebut nantinya dapat melihat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi serta besarnya pengaruh dari masing-masing perlakuan di kedua kelas setelah penelitian.

Melanjutkan dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terbukti dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,657, proses pembelajaran di kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol berjalan dengan baik dan lancar, mengikuti langkah-langkah pendekatan dan model pembelajaran yang telah ditentukan untuk masing-masing kelas. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa hasil akhir diperoleh dari kedua belas kemungkinan akan berbeda karena mengingat jika setiap pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda-beda. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dan data posttest terkumpul dari dari kedua kelas, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara menyeluruh. Analisis ini melibatkan beberapa pengujian statistik, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa data posttest memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Setelah itu akan dilakukan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol setelah pembelajaran selesai. Hasil dari serangkaian pengujian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran di kelas kontrol dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data posttest, kemampuan pemahaman ekonomi peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan kelas kontrol yang menerapkan penggunaan pendekatan konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun data *posttest* kelas kontrol tidak berdistribusi normal, namun kedua kelas memiliki varians yang homogen. Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016, yang mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kelas eksperimen memberikan dampak positif bagi peserta didik karena melalui pembelajaran mereka menjadi lebih mengenal serta menghargai budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran bertujuan membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya, meningkatkan capaian akademik, serta menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna dengan kehidupan nyata peserta didik (Geneva Gay, 2018). Sehingga dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memberikan dampak positif pada peserta didik di kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya peserta didik, yang merupakan hal yang esensial dalam proses pembelajaran. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya di sekitar mereka, sekaligus membantu mereka menerima dan memperkuat identitas budaya, meningkatkan prestasi belajar, serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Setelah berakhirnya proses pembelajaran, tingkat kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik dapat meningkat sesuai dengan perlakuan yang diterapkan. Namun dalam praktiknya, kemampuan pemahaman konsep sering kali terabaikan karena pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi dan penguasaan informasi secara hafalan tanpa pendalaman makna. Sejalan dengan hal tersebut, Fernando M. Reimers (2021)

menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif di abad ke-21 harus menekankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan, bukan sekadar akumulasi informasi. Hal ini tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri baik melalui tulisan atau lisan, memberikan contoh dan bukan contoh, atau mengimplementasikan petunjuk pada kasus-kasus yang lainnya. Maka dari itu, jika pemahaman dihubungkan ekonomi, maka terbentuklah suatu pengertian bahwa kemampuan pemahaman konsep ekonomi merupakan pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep yang melibatkan pengenalan makna, sifat, dan deskripsi suatu konsep, serta kemampuan untuk menguraikan informasi dari teks, diagram, dan sebagainya. Singkatnya, pembelajaran yang efektif mengarahkan peserta didik untuk memahami isi materi, bukan hanya membacanya, sehingga informasi mudah diingat dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat meningkat dalam berbagai situasi.

Dilihat dari perbedaan kemampuan pemahaman materi peserta didik dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memberikan sebuah pengaruh. Hasil yang diperoleh dari uji *effect size* data tersebut yaitu didapatkan nilai cohen's d sebesar 0,681. Berdasarkan kriteria indeks effect size dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik berpengaruh sedang dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional yang dibuktikan dari hasil rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 79,23 sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol 70,75 serta terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT terhadap kemampuan pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas X-3 SMA pasundan 7 Bandung termasuk ke dalam kategori berpengaruh sedang yang dapat dibuktikan dari hasil uji effect size sebesar 0,681.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Appadurai, A. (2020). *The social life of things: Commodities in cultural perspective* (Updated ed.). Cambridge University Press.

Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (7th ed.). Routledge.

Dynarski, S. M. (2022). *Closing the gap: Evidence-based strategies for improving student achievement*. Brookings Institution Press.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Granovetter, M. (2020). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology, 91*(3), 481–510. (Reprint edition).

Hofstede, G. (2021). *Cultures and organizations: Software of the mind* (4th ed.). McGraw-Hill.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal, 32*(3), 465–491. https://doi.org/10.3102/00028312032003465

Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan: Arah baru pendidikan nasional*. Gramedia.

OECD. (2021). *How learning happens: Seminal works in educational psychology and what they mean in practice*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b7f2a74e-en

Oktapianti, B. Y., Rohimah, S. M., & Sunata, S. (2025). Peningkatan pemahaman matematis peserta didik kelas v sekolah dasar melalui pendekatan culturally responsive teaching berbantuan assemblr edu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, *4*(2), 493-504.

OpenStax. (2021). *Principles of economics 2e*. OpenStax, Rice University. https://openstax.org/details/books/principles-economics-2e

OpenStax. (2022). *Economics 2e*. OpenStax, Rice University. https://openstax.org/details/books/economics-2e

Reimers, F. M. (2021). *Educating students to improve the world*. Springer.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Walstad, W. B. (2021). Economic literacy and student learning outcomes. *Journal of Economic Education, 52*(2), 123–135.

Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.